

36

Tahun ke-77
7 September 2023

HIDUP

Mingguan Katolik

BERLARI BAGI PENGUNGS

Run4U 2023 mengajak semakin banyak orang terbuka dan ramah dengan kehadiran pengungsi.



ISSN 0376-6330



9 770376 633003 >

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab: Pastor Harry Sulistyو **Pemimpin Perusahaan:** Freddy P. Yuwono **Wakil Pemimpin Redaksi:** Hasiholan Siagian **Staf Redaksi:** Yustinus H. Wuarmanuk, Felicia Permata Hanggu, **Kepala Keuangan:** Ridho Mayasari **Staf Keuangan:** Simon Raylama **Kepala SDM dan Umum:** Daniel Satia **Staf SDM dan Umum:** Dodi Ilhamsyah, Zulkarnaen **Staf Marketing:** Christoforus Indra **Staf Sirkulasi:** Georgerio **Alamat Redaksi/Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. **Layanan:** WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) **Keuangan** (keuangan@hidupkatolik.com) **Sirkulasi** (sirkulasi@hidupkatolik.com) **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Majalah dan Website: redaksihidup@hidup.tv (081292955952), **website:** www.hidupkatolik.com, **Instagram:** @hidupkatolik

Rekening IKLAN:

BCA Cabang Kemanggisan, No. Rek. 5500859085, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

Rekening SIRKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenalan dan tidak diperkenankan menerima/meminta imbalan dari narasumber.

Berbela Rasa dengan Pengungsi



DARI waktu ke waktu, gelombang pengungsi di pelbagai belahan dunia masih terus berlangsung. Serangan Rusia ke Ukraina dua tahun lalu serta merta mengakibatkan pengungsian besar-besaran dari Ukraina ke pelbagai negara tetangga terdekat yang dirasa aman. Sebut saja, Polandia, dan lain-lain. Para pengungsi tak mengenal usia dan kondisi kesehatan. Tentu saja hal ini menjadi problematika tersendiri. Bersyukur bahwa lembaga-lembaga kemanusiaan internasional langsung bergerak dan memberi bantuan kemanusiaan. Sebutlah salah satunya, Caritas Internasional. Lembaga besutan Gereja Katolik yang hadir di pelbagai negara ini langsung membuka pos-pos di sejumlah perbatasan, stasiun kereta api, dan lain-lain. Selain menyediakan makanan, minuman, dan tenda untuk perlindungan sementara, perihal kesehatan juga menjadi perhatian para relawan kemanusiaan tersebut.

Tak perlu jauh melihat para pengungsi Ukraina. Indonesia dari sejak lama sudah menjadi salah satu 'persinggahan' sementara para pengungsi dari pelbagai negara di dunia. Para pengungsi yang ingin menuju Australia dan negara-negara lain di kawasan Asia. Menurut catatan, *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) Indonesia terdapat 12.616 pengungsi terdaftar di kantor UNHCR di Indonesia saat ini. Dari jumlah total yang terdaftar itu, 27 persennya adalah anak-anak. Ada 82 anak-anak yang datang sendiri atau terpisah dari keluarga mereka. Hingga akhir November 2022, kebanyakan pengungsi di Indonesia datang dari Afghanistan (55%), Somalia (10%), dan Myanmar (6%).

Melihat kondisi seperti ini, Gereja di Indonesia pun tak tinggal diam. Jauh-jauh

sebelumnya pun, ketika ribuan pengungsi dari Vietnam datang ke Indonesia, Gereja pun memberikan pendampingan kepada mereka di Pulau Galang, Batam, Kepulauan Riau. Sementara di lingkungan Keuskupan Agung Jakarta, bekerja sama dengan *Jesuit Refugee Service* (JRS), Lembaga Daya Dharma Keuskupan Agung Jakarta (LDD KAJ) turut langsung memberikan pendampingan kepada para pengungsi yang ditampung di penampungan sementara di Ciputat, Tebet, Serpong, dan Kalideres. Secara konkret para pengungsi diberi bantuan berupa kebutuhan sehari-hari. Jumlahnya memang sangat terbatas. Selain bantuan pangan, hal lain yang pengungsi butuhkan dan perlu pendampingan adalah masalah advokasi hukum.

Sejak terpilih menggantikan Paus Benediktus XVI, Paus Fransiskus memperlihatkan perhatian yang begitu besar kepada nasib para pengungsi di seluruh dunia. Termasuk di dalamnya, sikapnya yang begitu tegas menentang bentuk-bentuk perdagangan manusia (*human trafficking*). Paus pun mendesak negara-negara Eropa agar bersedia membuka pintu dan menerima para pengungsi (migran) yang datang dari Benua Afrika dan Benua Asia.

Maka, upaya Gereja KAJ melibatkan Profesional dan Usahawan Katolik (PUKAT) KAJ untuk menggelar *Run4U* dalam beberapa kali kesempatan, tak sekadar mengumpulkan dana untuk para pengungsi. Tujuan utama adalah memberi kesadaran kepada kalangan umat – tak hanya di KAJ -- agar memiliki kepedulian dan sikap berbela rasa dengan sesama yang terlunta-lunta, tidak diterima, dan ditolak di mana-mana. ●



Romo Martinus Joko Lelono
Imam Diocesan
Keuskupan Agung
Semarang
Pengajar di Fakultas
Teologi Universitas
Sanata Dharma

Bangga pada Indonesia

DALAM sebuah kuliah di kelas, saya bertanya kepada mahasiswa, “Kalau ada orang yang mengatakan, ‘anak ya tinggal di luar negeri, orang membuang sampah pada tempatnya, tidak seperti di Indonesia,’ apakah kalian bisa membela Indonesia.” Cukup lama saya menunggu jawaban sampai muncul jawaban, “Enggak juga, di Indonesia banyak orang sudah sadar akan sampah” dan beberapa jawaban lain. Ketika saya menyampaikan jawaban saya, mereka terperanjat. Saya mengatakan, “Teman-teman, luar negeri itu banyak, tetapi lihat Anda semua mempunyai gambaran bahwa luar negeri itu semuanya lebih baik dari Indonesia dalam hal sampah. Kita seakan termakan narasi bahwa negara kita itu tertinggal dalam semua hal dari ‘luar negeri.’”

Dalam kajian ilmu sosial, sikap rendah diri semacam ini muncul dalam kajian Poskolonial. Kajian ini dimulai oleh tokoh bernama Edward Said dalam buku *Orientalism* yang terbit pertama kali tahun 1978. Buku ini menerangkan tentang praktek penjajahan didukung oleh narasi yang merendahkan orang-orang jajahan. Orang-orang jajahan lalu merasa dirinya lebih rendah dari mereka yang menjajah. Gambaran tentang kulit putih lebih baik daripada kulit hitam, rambut lurus lebih baik daripada yang keriting atau bahkan agama barat lebih unggul dari agama lokal adalah bentuk-bentuk nyata dari narasi ini.

Poskolonialisme adalah sebuah kajian tentang terjadinya efek psikologis dalam diri orang-orang terjajah paska kehadiran para penjajah. Sayangnya sikap rendah diri ini masih bercokol sampai hari ini (lebih dari 77 tahun kemerdekaan) sehingga seakan-akan warga negara Indonesia menjadikan kebudayaan dan peradaban barat sebagai ukuran kesuksesan. Salah satu efeknya adalah betapa mudahnya negara ini menjadi pasar untuk bentuk-bentuk karya ‘bangsa barat.’ Kecenderungan ini juga berimbas kepada sikap memandang rendah apapun yang berbau dalam negeri. Mengikuti pola berpikir kritis, sudah bukan waktunya untuk membiarkan bangsa kita dijajah secara psikologis. Saatnya untuk menegaskan harga diri kita sebagai bangsa yang terhormat. Mungkin inilah salah satu terjemahan dari “Revolusi Mental” yang digagas oleh Presiden Jokowi.

Bias Standar

Kemajuan sebuah peradaban manusia tidak bisa diukur dalam satu ukuran saja. Hari ini, ukuran yang seringkali menjadi ukuran kesuksesan sebuah negara adalah pendapatan secara ekonomi. Ukuran ini bahkan sudah merasuk di dalam diri pribadi per pribadi di banyak tempat, termasuk di Indonesia sebagai bangsa bekas jajahan. Prinsip “Waktu adalah



uang” sudah lebih bergema daripada semangat, “Makan enggak makan asal kumpul.” Bahkan orang rela mengorbankan saudara demi mendapatkan uang dan menghalalkan segala cara untuk mendapat keuntungan, termasuk dalam bentuk korupsi.

Orang bisa menyebutkan ukuran lain yang bisa dilihat sebagai ukuran. Ukuran lain itu bisa saja tingkat solidaritas masyarakat, kohesi sosial, atau penghargaan terhadap kehidupan. Contohnya, Indonesia adalah negara dengan tingkat kedermawanan tertinggi selama periode 2018–2022 versi *World Giving index*. Sayangnya ukuran ini seringkali tidak dilihat bahkan oleh orang Indonesia sendiri karena secara psikologis sudah hidup dengan imajinasi, “Indonesia adalah negara yang lebih rendah dari ‘luar negeri.’”

Contoh lain adalah soal keberhasilan negara ini untuk berhadapan muka dengan bangsa lain soal penghentian penjualan material mentah dengan harapan menjadi negara dengan industri maju. Selain itu, Indonesia masih menjadi negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang baik, di tengah isu *resesi seks* yang menjadi fenomena mengerikan di Korea Selatan dan Jepang. Artinya, kita memiliki masa depan menyongsong Indonesia Emas 2045. Dalam hal relasi antar agama yang seringkali dikeluhkan pun, Indonesia punya benteng yang begitu kuat. Munculnya kelompok-kelompok yang mendorong pluralisme, dan persaudaraan lintas batas menjadi bukti nyata bahwa Indonesia adalah negara yang punya ikatan yang kuat. Di tengah perpecahan negara-negara karena isu agama, di Indonesia kita masih terus menemukan alat pemersatu dalam diri banyak orang yang mencintai negeri ini.

Saat kita merayakan Ulang Tahun Ke-78 Kemerdekaan NKRI Agustus lalu, kita akan melaju dengan salah satu prasyaratnya: memiliki rasa bangga menjadi Indonesia dan berjuang bersama untuk negeri ini. ●

“Kita seakan termakan narasi bahwa negara kita itu tertinggal dalam semua hal dari ‘luar negeri.’”